

doi: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17636>

Sistem Kepercayaan Monotheisme Dalam Praktik Spiritual dan Sosial Masyarakat Sunda Pra Islam

Ilham Maulana ^{1*}, Muhammad Kautsar Thariq Syah ²

^{1, 2}, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email Correspondent: ilhammaulanaspi11@gmail.com ^{1*}

Article history: Submit 2025-01-08 | Accepted 2025-04-29 | Published 2025-04-29

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui sistem kepercayaan monoteisme yang ada pada masyarakat sunda sebelum kedatangan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa kajian Pustaka (*library research*), yaitu studi terhadap dokumen yang ada kaitannya dengan sistem kepercayaan masyarakat sunda. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat sunda sebelum masuknya agama Islam sudah menganut sistem kepercayaan monoteisme yaitu adanya keyakinan bahwa yang menguasai alam semesta ini adalah Tuhan yang satu, keyakinan tersebut terhubung dengan siklus kehidupan dan alam. Penelitian ini mengidentifikasi unsur-unsur kunci dalam sistem kepercayaan masyarakat sunda sebelum Islam, yang meliputi konsep daya spiritual, tempat-tempat yang dianggap suci, dan peran tokoh-tokoh adat dan agama dalam menjaga tradisi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sistem kepercayaan monoteisme telah ada pada masyarakat Sunda sebelum Islam yang terintegrasi dan memberikan pengaruh yang besar terhadap struktur sosial kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga keberadaan sistem kepercayaan tersebut benar-benar menjadi pegangan dan panduan yang kuat khususnya bagi kelangsungan perkembangan masyarakat sunda. Penelitian ini menjadi penting untuk dijadikan rujukan dasar bagi pengembangan ilmu sejarah terutama dalam menggali pengetahuan tentang keberadaan masyarakat sunda dengan ciri-ciri khas serta tentu saja memperkaya khazanah kajian sejarah kebudayaan di Indonesia.

Kata Kunci: masyarakat sunda, monoteisme, pra-islam, sistem kepercayaan

Abstract

The aim of this research is to determine the monotheistic belief system that existed in Sundanese society before the arrival of Islam. The research method used is qualitative research in the form of library research, namely the study of documents related to the Sundanese people's belief system. This research explains that the existence of Sundanese society before the arrival of Islam already adhered to the belief system of monotheism, namely the belief that the one who controls the universe is one God, this belief is connected to the cycle of life and nature. This research identifies key elements in the belief system of Sundanese people before Islam, which includes the concept of spiritual power, places that are considered sacred, and the role of traditional and religious figures in maintaining traditions. The results of this research show that the belief system of monotheism existed in Sundanese society before Islam was integrated and had a big influence on the social structure of people's daily lives, so that the existence of this belief system really became a strong guide and guide, especially for the continuity of life. development of Sundanese society. This research is important to be used as a basic reference for the development of historical science, especially in exploring knowledge about the existence of Sundanese society with its unique characteristics and of course enriching the treasures of cultural history studies in Indonesia.

Keywords: Sundanese society, monotheism, pre-Islam, belief system

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam fitrah beragama dan berketuhanan. Sehingga seluruh aspek kehidupannya selalu dikaitkan dengan keberadaan tuhan sebagai sesuatu yang mempunyai kekuatan di alam semesta

ini. Hal ini tidak terlepas dengan adanya kesadaran dalam diri manusia, yaitu tidak mempunyai kekuatan sedikit pun dan lemah. Oleh karena itu maka dalam aktivitas kehidupannya pasti selalu mencari jalan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan meminta kepada sesuatu yang

dianggap mempunyai kekuatan di atas dirinya. Termasuk bahwa dalam kehidupannya manusia akan selalu berkaitan dengan persoalan agama dalam hal kepercayaan dan keyakinan, karena merupakan bagian dari fitrah manusia yang diberikan Tuhan, sehingga selalu melahirkan suatu peribadatan tersendiri untuk kepentingan kehidupan. Agama merupakan aktualisasi diri manusia akan kepercayaannya terhadap keberadaan Tuhan dengan segala konsekuensinya (Sulasman, 2017: 60). Kepribadian selalu diwarnai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya, sehingga agama memberikan peranan yang sangat besar dalam mengarahkan kehidupan manusia sesuai dengan kemampuan dalam melakukan segala aktivitas.

Karena kondisi tersebut, maka keberadaan agama yang dipandang sebagai suatu sistem kepercayaan banyak yang merupakan hasil budaya dan merupakan hasil akal pikiran manusia. Karena keterbatasan pikiran manusia untuk dapat memecahkan persoalan – persoalan aneh yang merangsang alam pikirannya, sedangkan dorongan untuk beragama sangat kuat karena sikap keberagamaan yang ada pada diri manusia, maka timbullah perwujudan angan-angan berupa mitos yang melahirkan ritus-ritus tertentu yang kemudian dikenal dengan agama primitif contohnya adalah animisme, dinamisme dan totemisme (Mardzdedeq, 2014: vi - viii). Agama – agama tersebut merupakan agama budaya yang kental dengan emosi keagamaan dan unsur-unsur yang mesti dipertahankan dan dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan mereka yaitu seperti percaya kepada hal – hal yang gaib dengan melakukan ritual-ritual khusus mengikuti sejumlah pengikut yang menaatinya (Hadikusuma, 1993: 21). Untuk mewujudkan agama budaya tersebut maka direalisasikan dalam perilaku manusia dalam bentuk-bentuk nyata. Hal ini dilakukan agar kesadaran hidup beragama tetap muncul pada diri manusia yang dihubungkan dengan keyakinan dan kepercayaan adanya kekuasaan yang tidak dapat ditangkal oleh Indera manusia (Nasution, 2016: 37).

Koentjaraningrat berpendapat konsepsi manusia tentang terjadinya dunia dengan segala isinya yang dilengkapi dengan sifat-sifat absolut tentang alam ghaib, dan segala kekuatan yang ada di sekitar kehidupan dunia ini merupakan keyakinan

yang berwujud pada pikiran gagasan manusia (Baiduri, 2020: 38).

Agama, sebagai suatu sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat, selalu terhubung dan berinteraksi dengan alam semesta. Kehidupan manusia saat ini sangat bergantung pada eksistensi alam semesta, sehingga banyak konsep agama dan sistem kepercayaan yang berkembang dari hubungan manusia dengan alam semesta tersebut. Alam semesta dengan segala bentuk dan keadaannya merupakan objek yang selalu menjadi unsur bagi manusia dalam menentukan aspek keberagamaan dan praktik ritual nya. Upacara peribadatan dan segala bentuk aturannya diarahkan untuk berusaha agar penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram ketika hidup berdampingan dengan alam semesta.

Kehidupan beragama sering kali dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kekuatan makhluk halus yang bersifat magis dan tidak tampak oleh indra. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup manusia terutama yang kaitannya dengan unsur-unsur kebutuhan manusia misalnya terkait soal-soal mendirikan rumah, menempati rumah baru, menanam padi, kelahiran seorang anak, kematian, dan sebagainya selalu dihubungkan dengan unsur-unsur kekuatan yang tersembunyi yang ada di alam. Dalam pelaksanaan kehidupan beragama, manusia memahami bahwa sesuatu yang sakral erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan yang melahirkan upacara-upacara keagamaan dalam bentuk penyembahan dan pemujaan sebagai wujud ketaatannya terhadap kekuasaan yang mengendalikan alam semesta ini sebagai tempat kehidupannya.

Keberadaan manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat secara bersama-sama selalu berhubungan dengan sistem kepercayaan untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai dan tenteram. Kepercayaan akan menjadi bagian dari identitas yang tak terpisahkan, baik bagi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, maka suatu sistem kepercayaan erat kaitannya dan akan selalu berhubungan serta menjadi bagian dari budaya kehidupan sosial manusia.

Kepercayaan masyarakat Sunda sebelum kedatangan Islam merupakan gabungan dari berbagai elemen agama dan

kepercayaan, meliputi pengaruh Hindu, Buddha, serta tradisi animisme dan dinamisme yang ada dalam budaya lokal. Banyak literatur yang mencatat bahwa masyarakat Sunda pra-Islam cenderung menganut sistem kepercayaan politeistik atau animistik, di mana mereka menyembah berbagai dewa atau roh leluhur yang dianggap memiliki kuasa atas alam dan kehidupan mereka. Namun, ada pula pandangan yang mengemukakan bahwa masyarakat Sunda memiliki kepercayaan monoteistik, dengan fokus pada pemujaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai inti dari spiritualitas mereka, meskipun konsep ini jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah umum.

Beberapa kajian, seperti yang ditemukan dalam mitologi Sunda dan prasasti-prasasti kuno, mengindikasikan adanya bukti yang mendukung adanya unsur monoteisme dalam kepercayaan masyarakat Sunda pra-Islam. Dalam konteks ini, Tuhan yang Maha Esa sering kali disebut dengan istilah seperti "Sang Hyang" atau "Sang Ratu", yang merujuk pada kekuatan tertinggi yang mengatur alam semesta. Kepercayaan ini dianggap sebagai kepercayaan asli masyarakat Sunda yang lebih menekankan penghormatan terhadap kekuatan alam dan roh nenek moyang. Meskipun demikian, kajian mengenai konsep monoteisme dalam masyarakat Sunda masih terbatas, dan perlu ada pemahaman yang lebih mendalam, terutama dengan melihat aspek sosial dan spiritual dalam konteks tersebut.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sistem kepercayaan atau agama memiliki peran sosial dalam memperkuat solidaritas di dalam kehidupan bermasyarakat (Baiduri, 2020: 35). Untuk itu maka sistem kepercayaan membentuk setiap aktivitas kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang diketahui dari fakta - fakta sejarah dengan berbagai bukti-bukti yang melatarbelakangi perkembangan kehidupan sosial manusia termasuk di masyarakat sunda sebelum kedatangan Islam, kebudayaan yang berkembang dari sistem kepercayaan telah dimulai sejak masa prasejarah peradaban manusia. Dengan adanya sistem kepercayaan maka akan terbentuk nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan menjadi unsur dalam praktek kehidupan sosial manusia. Nilai-nilai ini kelak akan menjadi faktor yang

menyatukan kehidupan sosial masyarakat di suatu daerah (Liliweri, 2021: 1).

Sebagian besar kajian tentang kepercayaan masyarakat Sunda pra-Islam lebih menyoroti aspek politeisme dan animisme, sementara unsur monoteisme dalam sistem kepercayaan mereka jarang dibahas secara mendalam. Meskipun ada beberapa sumber yang menyebutkan pemujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, banyak penelitian yang belum mengupas secara rinci bagaimana konsep monoteisme tersebut diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai bentuk monoteisme yang mungkin ada, apakah ia bersifat eksklusif atau lebih inklusif dalam praktik keagamaan mereka.

Dengan pertimbangan tersebut penelitian ini berupaya mengungkap sistem kepercayaan awal pada masyarakat Sunda pra-Islam yang sangat dipengaruhi oleh ajaran monoteisme. Masyarakat Sunda pada masa tersebut telah menganut sistem kepercayaan monoteistik yang mengakui adanya satu wujud yang memiliki kekuasaan dan mengendalikan alam semesta. Kepercayaan ini masih tetap eksis hingga sekarang dan menjadi bagian dari jati diri masyarakat Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif historis untuk mengkaji dan memahami sistem kepercayaan monoteisme dalam masyarakat Sunda pra-Islam, baik dalam konteks praktik spiritual maupun sosial. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap perubahan atau kesinambungan kepercayaan masyarakat Sunda, dengan mengandalkan sumber-sumber sejarah yang tersedia, baik yang bersifat tertulis maupun lisan.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif melalui pendekatan tematik dan kategorisasi. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam teks-teks sejarah, naskah, dokumen, dan buku yang berhubungan dengan sistem kepercayaan monoteistik. Selain itu, analisis komparatif dan filologis akan diterapkan untuk menggali lebih dalam

makna serta pengaruh elemen-elemen monoteisme terhadap praktik spiritual dan sosial masyarakat Sunda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asal Usul dan Perkembangan Sistem Kepercayaan

Sejarah masyarakat sunda dapat dilihat dari perkembangan masa ke masa yang mencakup periode Hindu-Buddha, periode Islam, masa kolonial Belanda, dan masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan sampai kepada masa reformasi pada saat ini. Pada masa awal terutama ketika masyarakat sunda mulai menerima kepercayaan yang dipengaruhi oleh Hindu-Budha, kehidupan sosial dan politik dipengaruhi Akibat munculnya dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Tarumanegara (Abad V-VII) dan Kerajaan Sunda (Abad VII-XVI) (Dienaputra, 2011: 15 - 16). Kerajaan Tarumanegara berdiri dan berkembang serta mampu menggambarkan tentang kemajuan peradaban urang Sunda dalam budaya tulis, sedangkan Kerajaan Sunda berhasil mewariskan ideologi Sunda, yakni berupa nilai – nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Sunda dalam wujud bahasa, aksara, moral, adat istiadat (hukum), lembaga kemasyarakatan dan sistem kepercayaan (Dienaputra, 2011: 20).

Agama Hindu atau Budha merupakan sistem kepercayaan pra Islam yang pertama kali dianut para leluhur dan juga masyarakat Sunda. Sebelumnya para leluhur Sunda dianggap sebagai masyarakat primitif, terbelakang dan menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Sulasman, 2017: 66). Menurut beberapa naskah menjelaskan bahwa Hindu, Budha dan elemen-elemen asli telah menyatu dan berubah menjadi agama yang baru. Maka dengan demikian kehidupan masyarakat Sunda sebelum Islam dalam aspek kepercayaan dipengaruhi oleh corak Hindu, Budha yang telah berbaur dengan unsur agama leluhur (Sulasman, 2017: 67). Hal tersebut mendapat kritikan dari para peneliti yang menyatakan bahwa sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat Sunda pada periode awal terutama ketika masa kerajaan Sunda sebelum Islam, telah ada suatu bentuk sistem kepercayaan yang khas yang memuliakan *Sang hyang* sebagai

tuhan tertinggi dengan berbagai sebutannya, dan tidak ada kaitannya dengan agama Hindu dan Budha atau perpaduan antara dua agama tersebut dengan kepercayaan leluhur urang Sunda (Sulasman, 2017: 76 - 77).

Gambaran akan sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat sunda menjadi perhatian dari para pelaku sejarawan dan budayawan sunda. Hal ini dapat terlihat dari dilaksanakannya berbagai seminar yang membahas tentang "Fenomena Agama pada Masyarakat Sunda Kuno Berdasarkan Berita Pantun & Babad". di antara informasi yang dapat dijadikan rujukan untuk memberikan gambaran tentang kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat sunda adalah kabar dalam serial Pantun Bogor versi Aki Uyt Bajur Rambeng. Pantun Bogor terdiri dari dua bagian yaitu pantun Bogor leutik dan pantun Bogor Gede dan merupakan pantun yang paling utuh. Keadaan kehidupan masyarakat sunda zaman pajajaran diceritakan dalam pantun leutik sedangkan berkenaan dengan agama urang sunda, silsilah raja, dan pola pemerintahan kerajaan sunda ada di pantun gede. Dalam episode "Curug Si Pada Weruh" pada "pantun gede" (pantun sakral), diceritakan bahwa.:

"saacan urang Hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh, karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama sunda tea."

Sebelum bangsa Hindi berkuasa di Kadu Hejo, nenek moyang kita telah menganut agama yang dikenal sebagai agama Sunda (Sulasman, 2017: 91.)

Dalam pantun tersebut, orang Hindi merujuk pada bangsa Hindi dari India yang tinggal di tanah Sunda (Kadu Hejo) atau kerajaan Salakanagara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan naskah pantun tersebut, masyarakat sunda sudah memiliki agama asli leluhur mereka yang berbeda dengan agama Hindu dan Budha.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anis Jatisunda bahwa agama sunda sudah ada sekitar lebih dari sembilan belas abad yang lalu dan mempunyai tiga kitab suci yang menjadi pegangan dan panduan agama sunda tersebut yaitu Sambawa, sambada, dan winasa yang disusun oleh Prabu Resi Wisnu Brata (Sulasman, 2017: 91). Hal ini ditulis di dalam sebuah naskah berikut ;

"... Ajaran agama Sunda Pajajaran yang tercatat dalam kitab suci

Sambawa, Sambada, dan Winasa karya Prabu Resi Wisnu Brata, merupakan warisan dari seorang yang sejak muda telah melakukan tapa. Beliau adalah sosok yang mengajarkan ajaran agama yang kini dikenal sebagai agama Sunda Pajajaran. Agama ini tidak membedakan-beda atau memusuhi agama lain, karena sesungguhnya tidak ada agama yang buruk. Yang buruk adalah perilaku dan sikap seseorang yang menyimpang, padahal esensi dari agama adalah memahami bahwa Tuhan itu Tunggal, satu-satunya, dan tidak ada yang lain.....(Sulasman, 2017: 92).

Maka jelas bahwa sistem kepercayaan yang sudah dianut masyarakat sunda adalah monotheisme yang tergambar dalam kata – kata ahad yang artinya tunggal (satu – satunya). Sistem kepercayaan ini diyakini sebagai pandangan dan panduan hidup bagi masyarakat Sunda yang diperkirakan telah ada sejak sebelum kedatangan agama dan kepercayaan lain seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen (Simanjuntak, 2016: 50).

Agama Sunda asli ini dapat dibuktikan melalui penemuan arkeologi di berbagai situs, seperti situs Cipari dan Sigarahiang di Kuningan, situs Arca Domas di Kanekes Lebak, serta situs Gunung Padang di Cianjur. Temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa jauh sebelum kedatangan agama-agama luar, masyarakat Sunda pada masa awal telah menganut sistem kepercayaan monoteisme (Indrawardana, 2014: 109).

Asal-usul sistem kepercayaan agama asli masyarakat Sunda tidak dapat diketahui penanggalannya secara pasti. Tetapi, diantara kepercayaan yang berkembang di masyarakat Sunda awal adalah bahwa manusia pertama dan sekaligus sebagai nenek moyang urang Sunda yaitu nabi Adam adalah orang Badui. Begitu pula, sistem kepercayaan ini terus digunakan untuk merujuk pada Kepercayaan atau sistem keyakinan masyarakat yang tetap mempertahankan "agama" yang diwariskan leluhur orang Sunda (Suyatman, 2019: 218).

2. Ajaran Utama dan Praktik Ritual Spiritual

Sebuah sistem kepercayaan akan memiliki ajaran utama dan praktek ritual yang diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya. Ada aturan yang berbentuk perintah dan larangan yang merupakan

norma dan mengikat setiap pemeluknya dan menjadi suatu keyakinan bahwa norma – norma yang ada dalam sistem kepercayaan tersebut membawa kepada ketenteraman dan kedamaian.

Agama asli masyarakat sunda didasarkan pada kepercayaan adanya *Sang Hyang Keres* (Yang Maha Kuasa) yang dikenal sebagai Batara Tunggal (Batara yang Maha Esa) yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan dan memerintah alam semesta, yang keberadaannya ada di *Buwana Nyuncung* (buana atas). Batara Tunggal kemudian mengirim batara lain yang menjadi nenek moyang semua orang di dunia. Batara Cikal sebagai keturunan tertua menjadi nenek moyang orang Baduy yang kemudian dipercaya menurunkan tokoh spiritual tertinggi sebagai *puun* di komunitas ini, seluruh perintah *puun* harus dilaksanakan, karena itu adalah pilar Sunda Wiwitan, versi masyarakat Baduy (Risdayah, 2021: 144).

Dalam ajaran agama sunda terdapat enam kepercayaan yang harus dilakukan yaitu:

“Pertama, Ngareksakuen Sasaka Pusaka Buana berarti menjaga tempat ibadah, yaitu Arca Domas, yang dianggap sebagai tempat turunnya tujuh orang yang memiliki kekuasaan, yang menguasai tujuh wilayah, yaitu Parahiyang, Karang, Jampang, Sajra, Jasinga, Bongbang, dan Banten.

Kedua, Ngareksakuen Sasaka Domas artinya menjaga tempat ibadah yang bernama *Parahiyang*, sebagai tempat diturunkannya nabi Adam.

Ketiga, Ngasuh Ratu Ngajayak Menak artinya memelihara dan membimbing para pembesar kerajaan melalui jalan spiritual. Hal ini yang menjadi kepercayaan bahwa masyarakat sunda tidak pernah memberontak kepada penguasa.

Keempat, Ngabaratapakuen Nusa Telu Pulu Telu artinya masyarakat Sunda Badui akan bertapa dan memelihara tiga puluh tiga perkampungan Badui di Kanekes yang mengandung makna bahwa masyarakat Sunda sangat menjaga dan memelihara kelestarian alam.

Kelima, Kalanjakan Kapundayan berarti kegiatan menangkap ikan untuk ritual Kawalu. Kegiatan ini dilakukan setiap kali menjelang Kawalu, dengan

menangkap jenis ikan tertentu seperti Soro, Kancra, Paray, dan Hurang (udang). Ikan yang tidak termasuk jenis-jenis tersebut harus dilepaskan kembali. Ritual ini dipimpin langsung oleh Pu'un, kecuali Pu'un Cikartawana.

Keenam, Ngukus Ngawalu Muja Ngalaksa mengandung arti membungkus dan membakar dupa, melaksanakan ritual Kawalu, melakukan pemujaan, serta mengadakan upacara penutupan tahunan (Sucipto & Limbeng, n.d.: 77 - 78).

Pandangan terhadap dunia dalam masyarakat Sunda dikenal dengan istilah *Pikukuh*, yaitu ketentuan-ketentuan adat yang menjadi dasar bagi agama Sunda. *Pikukuh* adalah prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh *karuhun* (nenek moyang agama Sunda), meskipun tidak tertulis, namun tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam interaksi sosial dan alam semesta. Keberadaan sistem kepercayaan monoteisme dalam agama Sunda dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha, seiring dengan banyaknya orang Sunda yang memeluk kedua agama tersebut (Suyatman, 2019: 219).

Adapun ajaran agama sunda dalam unsur penciptaan manusia adalah bahwa proses terjadinya manusia dalam kepercayaan agama sunda, ditandai dengan daya semesta (energi tidak kasat mata) yang hinggap menyelinap dalam raga. *Gusti Sikang Sawiji-wiji* menetap disumsum belakang, rama batin sebagai energi maskulin masuk ke lambusir kiri, sementara ibu batin sebagai energi feminim masuk ke lambusir kanan, puncaknya di cakra mahkota, memasuki saraf bawah melalui rasa yang menyatu, maka terbentuklah jirim manusia (Risdayah, 2021: 151). Konsep manusia, melalui simbol-simbol yang dimunculkan dalam tradisi *Suraan*, diketahui bahwa terdapat 20 sifat dalam raga manusia yang didasarkan pada bentuk dasar asal-muasal yang terbagi kepada empat bagian yaitu darah dan daging, kulit, bulu, kuku, rambut dan urat (Risdayah, 2021: 152 - 153).

Ajaran agama sunda dalam unsur tentang alam semesta dijelaskan bahwa asal semua kehidupan, termasuk alam raya tidak luput dari pandangan agama sunda, dalam

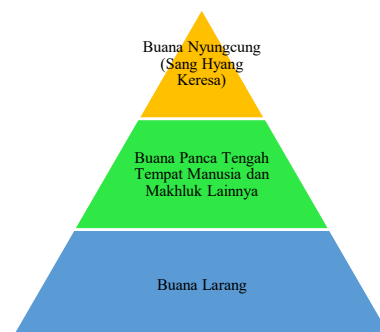
suluk sunda, alam raya digambarkan dalam bentuk pupuh (Risdayah, 2021: 164).

Mengenai bentuk ritual keagamaan yang ada dalam agama sunda menyakini bahwa ibadah harian terealisasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam agama sunda ini ditekankan nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Beberapa ritual yang ada dalam sistem kepercayaan ini adalah :

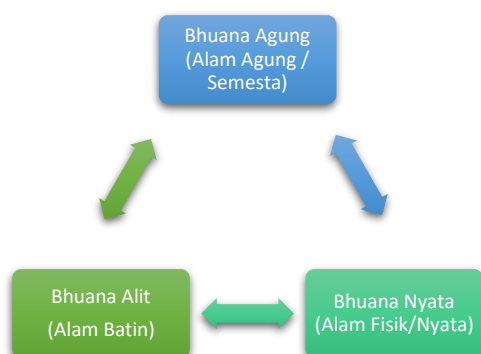
- a. *Kawalu*, adalah ibadah puasa berturut-turut selama tiga bulan tanpa sahur, dengan syarat tidak boleh menerima tamu di lingkungan mereka.
- b. *Mutih*, yaitu puasa sunah
- c. *Sertu*, syarat orang ingin menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.
- d. *Muja*, dilaksanakan di sebuah tempat yang disebut dengan Sasaka Pusaka Buana dilakukan setahun sekali pada selama 3 hari dari tanggal 16, 17 dan 18 bulan *Kawolu* (kalender kanekes) dan Sasaka Domas dilakukan pada waktu yang berbeda.
- e. *Panyapuan*, ritual pembersihan atau penghapusan kotoran.
- f. *Seba*, menghadap sambil menyerahkan persembahan (Sucipto & Limbeng, n.d.: 83).

3. Pengaruh Terhadap Pratik Sosial Masyarakat Sunda

Sistem kepercayaan monotheisme masyarakat Sunda awal dalam praktiknya sangat mempengaruhi aspek kehidupan sosial masyarakat. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam gambar yang berkaitan dengan konsep kosmologi yang ada dalam masyarakat sunda.



Gambar 1 Pemahaman tentang kosmologi dalam masyarakat Sunda (Miharja, 2015: 31).



Gambar 2 Konsep Tiga Kesatuan dalam Masyarakat Sunda (Miharja, 2015: 32).

Konsep Tritangtu mengajarkan bahwa ketiga elemen ini merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Bhuana Nyata, Bhuana Alit, dan Bhuana Agung saling berinteraksi dan memengaruhi kehidupan manusia. Jika ada ketidakseimbangan dalam salah satu elemen ini, maka kehidupan manusia dan alam semesta akan terganggu. Oleh karena itu, masyarakat Sunda menganggap penting menjaga keseimbangan antara tubuh (Bhuana Nyata), pikiran dan perasaan (Bhuana Alit), serta hubungan dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi (Bhuana Agung).

Dalam pola ciri-ciri kehidupan manusia, ada lima hal yang harus diperhatikan dan diikuti agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan manusia (Risdayah, 2021: 144), yaitu :

1. *Welas Asih*, artinya memiliki rasa kemanusiaan dan kasih sayang yang harus dimiliki setiap manusia kepada semua makhluk termasuk alam (hewan dan tumbuhan)
2. *Undak Usuk*, yaitu aturan kehidupan agar manusia mengetahui perannya sebagai pribadi, keluarga dan masyarakat.
3. *Tata Krama*, yaitu kesopanan atau etika manusia dalam pergaulan.
4. *Budi daya budi basa*, implementasi dari tata krama yang diaplikasikan baik itu dalam ucapan atau perilaku sehari-hari.
5. *Wiwaha yuda na raga*, merupakan pertimbangan yang dilakukan manusia ketika hendak memenuhi keinginannya.

Manusia dalam kepercayaan penghayat dilambangkan juga dengan 3 payung yang terbuat dari janur bersusun. Hal

ini menunjukkan kepada manusia tentang tiga perilaku yang harus diselaraskan: *tekad, ucap, lampah* (niat, ucapan dan perilaku). Atau ajaran mengenai *tri tangtu, tri tangtu na raga, tri tangtu di nagara, tri tangtu di buwana*.

Tri tangtu na raga, berarti introspeksi diri, mewaspadaikan raga, sebaiknya segala sesuatunya terencana. Pikiran selalu menjadi pertimbangan dalam setiap gerak dan langkah.

Tri tangtu di nagara, artinya ada sebutan *Rama, Resi, dan Prebu*. Tiga ketentuan peneguh hidup dan kehidupan. Kehidupan akan berlangsung dengan baik apabila tiga tugas dalam menata kewajiban dijalankan dengan keluhuran budi masing-masing, tetapi tidak individualis (*sewang-sewangan tapi henteu ewang-ewangan*). Ada keseimbangan dalam memetakan perasaan dan keluhuran budi, sehingga mengukuhkan solidaritas antara sesama manusia.

Tri tangtu di buwana, artinya semua yang hidup lahir dari energi daya semesta, *tri daya eka karsa: cipta, rasa, karsa*. Kekuatan daya tersebut tersirat dan tersurat dalam semua ciptaan-Nya (Risdayah, 2021: 157).

KESIMPULAN

Masyarakat sunda telah memiliki sistem kepercayaan asli yang tidak terpengaruh oleh sistem kepercayaan lain kecuali setelah masuknya agama lain. Sistem kepercayaan monotheisme menjadi ajaran asli yang telah dianut masyarakat sunda pra Islam. Hal ini tergambar dari adanya elemen – elemen monoteistik yang jelas dalam praktik sistem kepercayaan masyarakat sunda pra-Islam. Kepercayaan terhadap adanya kekuasaan tertinggi atau Tuhan yang mengatur alam semesta menjadi inti dari sistem spiritual mereka. Masyarakat sunda melihat Tuhan sebagai pusat dari segala kehidupan dan alam semesta, meskipun ada banyak manifestasi spiritual lainnya dalam bentuk roh-roh leluhur, kekuatan ghaib dan kekuatan alam yang dihormati dalam praktik sosial dan spiritual mereka.

Praktik spiritual dalam sistem kepercayaan masyarakat Sunda pra-Islam melibatkan ritual-ritual yang dirancang untuk memelihara hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Ritual ini ditujukan untuk meminta berkah,

keselamatan, atau petunjuk hidup dari Tuhan dan roh leluhur. Selain itu, keberadaan tempat-tempat sakral dan upacara tradisional menunjukkan pengaruh pemahaman monoteistik terhadap kehidupan sosial masyarakat Sunda, di mana Tuhan dianggap sebagai pengatur segala hal dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, Ratih. (2020). *Teori-teori Antropologi (Kebudayaan)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Dienaputra, Reiza D. (2011). *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Sumedang: Sastra Unpad Press.
- Ekdjati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Sebuah Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama Jilid I*. Bandung: Aditia Bakti.
- Liliweri, Alo. 2021. *Komunikasi Antar Budaya Definisi dan Model*. Bandung: Rajawali Pers
- Marzdedeq, A.D. El. 2014. *parasit akidah*. Bandung: Sygma Creative
- Nasution, Sri Ilham. 2016. *Pengantar Antropologi Agama*, Lampung: Harakindo Publishing
- Risdayah, Enok dkk. 2021. *Budaya Sunda Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. (2016). *Tradisi, Agama, dan Penerimaan Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sulasman, et.al. 2017. *Islamisasi di Tatar Sunda era kerajaan Sukapura*, Jakarta: Puslitbang Lektur Kemenag RI
- Indrawardana, Ira. *Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan* dalam jurnal *Melintas*, 30. I. 2014, hal. 109.
- Suyatman, Ujang. *Sistem Kepercayaan Dan Karakteristik Masyarakat Sunda*, (Al-Tsaqafa, Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, Vol 16 No 2, 2019
- Sucipto, Toto & Julianus Limbeng, t.t. *Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*,
- Deni Miharja, *Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda*, Al-AdYan/Vol.X, No.1/Januari-Juni/2015